

NOSTALGIA PADA ZAMAN RASUL : PELATIHAN METODE TASALSUL UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN DI MADRASAH DINIYAH PANJENG 1

Muhammad Bintang Krisma Cahya¹, Wirawan Fadly²
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
muhammadbintang251@gmail.com, wira1fadly@gmail.com

Abstrak

Madrasah Diniyah Panjeng 1 terletak di desa Panjeng, kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Didirikan oleh K. H. Umar Romli dan berada dibawah naungan Yayasan Ma'arif. Bertujuan untuk memfasilitasi anak-anak yang berada di desa Panjeng guna meningkatkan pengetahuan agama mereka. Madrasah Diniyah Panjeng 1 memiliki mata pelajaran yang lengkap dan metode yang digunakan adalah metode ceramah, sorogan, al kisah, setoran, Qiro'ati, dan muhadharah. Metode pengajaran yang monoton dapat mempengaruhi proses pembelajaran para santri mereka lebih cepat merasa bosan khususnya pada saat menghafalkan Al-Qur'an dan Juz 'amma, santri akan kesulitan dalam menghafal dan mudah lupa. Maka dari itu pada kegiatan pengabdian masyarakat ini akan diadakan sebuah pelatihan yang menyajikan sebuah metode atau cara cepat dan mudah dalam menghafal Al-Qur'an dan Juz 'Ammah yaitu pelatihan metode tasalsul. Pengabdian masyarakat ini menggunakan teknik pendekatan ABCD dengan melibatkan peran dari mahasiswa dan pihak terkait. Pelatihan metode tasalsul diperuntukkan kepada para santri yang dilakukan selama anak ajar dengan pertemuan yang berbeda selama 1 jam 30 menit. Hasil dari kegiatan pengabdian pelatihan metode tasalsul menunjukkan bahwa metode ini efektif digunakan di Madrasah Diniyah Panjeng 1.

Kata Kunci: *Pelatihan, ABCD, Tasalsul.*

Abstract

Madrasah Diniyah Panjeng 1 is located in Panjeng village, Jenangan subdistrict, Ponorogo Regency. It was founded by K. H. Umar Romli and is under the auspices of the Ma'arif Foundation. It aims to facilitate children who are in Panjeng village to increase their religious knowledge. Madrasah Diniyah Panjeng 1 has complete subjects and the methods used are the methods of lectures, sorogan, al kisah, deposit, Qiro'ati, and muhadharah. Monotonous teaching methods can affect the learning process of students they more quickly feel bored, especially when memorizing the Qur'an and Juz 'amma, santri will have difficulty in memorizing and easily forget. Therefore, in this community service activity will be held a training that presents a method or way quickly and easily in memorizing the Qur'an and Juz 'Ammah which is the training of tasalsul methods. This community service uses the ABCD approach technique by involving the role of students and related parties. Tasalsul method training is assigned to students conducted during children's teaching with different meetings for 1 hour 30 minutes. The results of the tasalsul method training devotional activities show that this method is effectively used in Madrasah Diniyah Panjeng 1.

Keywords: *Training, ABCD, Tasalsul.*

PENDAHULUAN

Saat ini sedang terjadinya wabah Covid-19 yang berdampak pada negara Indonesia pada umumnya dan juga terhadap masyarakat desa Panjeng, baik itu berdampak pada perekonomian warga, kesehatan masyarakat, maupun pendidikan anak-anak. Terutama terhadap calon generasi bangsa yang ikut merasakan akibat dari maraknya wabah Covid-19 ini yaitu dengan menurunnya kualitas pendidikan yang mereka didapatkan. Tak hanya pendidikan di sekolah namun anak – anak juga menjadi buta akan agama. Anak-anak menjadi tidak terkontrol dalam hal sikap seperti kurangnya kesadaran dalam beribadah, berani kepada orang tuanya dan kurangnya sopan santun. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya pengembangan terhadap pendidikan agama yang ada di desa Panjeng untuk membimbing anak menuju lebih baik (Arif Zuniarto, 2021).

Desa Panjeng memiliki potensi dalam hal keagamaan dibuktikan dengan adanya beberapa madrasah diniyah dan pondok pesantren yaitu Madrasah Diniyah Panjeng 1, Madrasah Diniyah Panjeng 2, Madrasah Diniyah Panjeng 3, Pondok Pesantren Al Khair, Pondok Pesantren Miftahul Jannah yang tetap melaksanakan proses belajar mengajar meskipun pada masa pandemi seperti sekarang ini dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan telah mendapat izin dari kepala desa dan Satgas Covid-19 setempat. Madrasah Diniyah Panjeng 1 merupakan salah satu fasilitas dalam memenuhi kebutuhan keagamaan pada masyarakat desa Panjeng terutama pada kalangan anak-anak. Madrasah Diniyah Panjeng 1 didirikan di dsn. Tegar, ds. Panjeng, kec. Jenangan, Kab. Ponorogo pada tahun 1930 dan didirikan oleh K. H. Umar Romli yang berada dibawah naungan yayasan Ma'arif. Madrasah Diniyah Panjeng 1 sekarang hanya memiliki satu jenjang yaitu *ula (awwaliah)* dengan berjumlah sekitar 100 santri, 8 pengajar dan bapak Nur Salim sebagai kepala madrasah. Jadwal Madrasah Diniyah Panjeng 1 masuk pada hari ahad, senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu dimulai pada pukul 14.00 WIB sampai 14.30 WIB pada sebelum covid-19 dan dimulai pada pukul 15.00 WIB sampai 16.00 WIB. Materi yang diajarkan pada Madrasah Diniyah Panjeng 1 meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Bahasa Arab, Akhlak, Fiqh, Tauhid, Tafsir, Tarekh, Jus Amma (Hariyati, 2021).

Hasil wawancara bersama kepala madrasah diniyah Panjeng 1 yaitu bapak Nur Salim yang menyatakan bahwa madrasah diniyah Panjeng 1 memiliki jumlah mata pelajaran yang lengkap dan sebagian besar menggunakan metode terdahulu yang masih cocok digunakan pada zaman saat ini seperti metode ceramah, metode sorogan, metode al kisah, metode setoran, metode Qiro'ati, muhadharah sehingga sangat berpotensi dalam meningkatkan potensi santri. Akan tetapi masih terdapat metode yang kurang cocok dalam penerapannya pada saat ini seperti metode setoran yang hanya

dihafalkan pada saat akan setoran saja dan setelah itu hafalan hilang dari ingatan sehingga seperti tidak ada hasilnya. Ditambah lagi jam pelajaran setiap harinya yang berkurang dikarenakan pembatasan kegiatan oleh pemerintah yang mengakibatkan terbatasnya dan kurang maksimalnya proses belajar mengajar. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pengembangan inovasi terhadap metode yang akan digunakan untuk hafalan para santri dengan tujuan dapat lebih mudah dalam menghafal dan tidak mudah lupa (Nur Salim, 2021).

Madrasah Diniyah memiliki 3 jenjang pendidikan yakni *Ula* (kelas 1 sampai dengan kelas VI), *Wustho* (kelas VII, VIII, IX) dan *Ulya* (kelas X, XI, XII). Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah pada khususnya hanya mencakup terkait ajaran agama Islam, Al-Qur'an dan Bahasa Arab (Hasbullah, 2012; 154). Pada saat Indonesia merdeka, Madrasah Diniyah mengalami perkembangan yang sangat pesat bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat tentang pendidikan agama, terlebih lagi Madrasah Diniyah berada diluar pondok pesantren merupakan keinginan masyarakat pada umumnya terhadap pentingnya agama, dalam menghadapi problem saat sekarang dan yang akan datang yang msemakin meningkatnya kebutuhan keagamaan. Dalam hafalan/setoran ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mrmpermudah dalam menghafal yaitu diantaranya (1) Menjauhi perbuatan maksiat, (2) Mengulang-ulang dengan teratur, (3) Memahami makna yang terkandung, (4) Sering memperdengarkan hafalan kepada orang lain (Raghib As-Sirjani, 2007; 71).

Berdasar pada pernyataan diatas tentang masalah hafalan para santri di Madrasah Diniyah Panjeng 1 pengabdi menawarkan solusi berupa sebuah metode yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam menghafal para santri di Madrasah Diniyah Pajeng 1 yaitu metode *tasalsul*. Metode *tasalsul* secara bahasa dapat diartikan yaitu menghafal secara berantai yang artinya para santri akan ditunjuk oleh pengajar secara bergantian dengan menyambung dari satu ayat sebelumnya ke ayat selanjutnya, dengan diterapkannya metode tersebut akan mempermudah bagi pengajar dan para santri untuk lebih mengingat hafalan dan mempermudah dalam menghafal serta tidak memakan waktu yang lama. Para santri perlu menghafal dengan seksama agar dapat melalui metode ini dengan lancar.

Guna memperlancar kegiatan pengabdian masyarakat dalam mengenalkan metode *tasalsul* kepada pihak madrasah diniyah, pengabdi melakukan kegiatan pelatihan metode *tasalsul* kepada para santri di Madrasah Diniyah Panjeng 1 yang bertujuan untuk mengajak pengajar dan para santri mengenal lebih dalam terhadap metode *tasalsul*, dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap kualitas hafalan para santri di Madrasah Diniyah Panjeng 1, dapat bermanfaat dalam jangka waktu yang panjang dan dapat diterapkan secara turun menurun. Dari beberapa masalah diatas peneliti bermaksud mengambil

suatu penelitian dengan judul **NOSTALGIA PADA ZAMAN RASUL : PELATIHAN METODE TASALSUL UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN DI MADRASAH DINIYAH PAMJENG 1.**

Pentingnya melaksanakan kegiatan pengabdian ini bagi masyarakat khususnya para pengajar di Madrasah Diniyah Panjeng 1 yaitu masyarakat dapat terbantu dengan adanya inovasi dalam pendidikan keagamaan, selain itu penerapan metode yang mudah sehingga masyarakat tidak membutuhkan peralatan banyak untuk mempersiapkannya. Manfaat bagi peserta KPM adalah mendapatkan sedekah jariyah dari manfaat peninggalan inovasi yang akan dibawa sampai ke akhirat nanti dan menambah wawasan, serta pengalamannya. Bagi Institut antara lain yaitu almamater terjunjung, dan menambah minat masyarakat terhadap lembaga.

METODE

Pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) merupakan metode yang pengabdian gunakan untuk melaksanakan sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau KPM dari IAIN Ponorogo, kegiatan KPM ini bertempat di desa Panjeng, kecamatan Jenangan, kabupaten Ponorogo. Pengabdian menggunakan pendekatan ABCD karena fokus kegiatan pengabdiannya adalah sebuah aset yaitu aset Madrasah Diniyah Panjeng 1 yang akan dilaksanakannya sebuah pelatihan metode *Tasalsul* dalam menghafal Al-Qur'an dan *Juz 'Ámma* pada santri-santri di madrasah diniyah Panjeng 1 (Raghib As-Sirjani, 2007: 123). Metode pendekatan ABCD yang telah diterapkan memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan sebuah pengabdian kepada masyarakat, karena terdapat sebuah keterkaitan antara masyarakat sekitar dengan aset madrasah diniyah, dengan begitu akan mempermudah dalam melaksanakan kegiatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pengembangan aset dan dilema masyarakat yaitu terdampak oleh pandemi yang menyebabkan putra putrinya buta akan pengetahuan agama sehingga dengan dikembangkannya aset madrasah diniyah akan membantu masyarakat sekitar dalam menyelesaikan problematika. Terdapat 6 tahapan di dalam metode pendekatan ABCD yaitu : *discovery, dream, design, define, destiny, reflection*.

Tahap satu *Discovery* (menemukan). Aset madrasah diniyah ditentukan dengan menyesuaikan problematika masyarakat dan potensi aset itu sendiri dengan cara menggali informasi melalui beberapa narasumber diantaranya yaitu kepada desa panjeng, kepala madrasah diniyah panjeng 1 dan pendidik. Penggalan informasi tersebut menggunakan beberapa pertanyaan yang telah pengabdian persiapkan sebelumnya diantaranya yaitu problematika seperti apa yang sedang terjadi pada masyarakat desa panjeng, aset apa saja yang terdapat di desa panjeng, bagaimana sejarah berdirinya madrasah diniyah

panjang 1, apa saja metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di madrasah diniyah panjang 1.

Tahap dua *Dream* (bermimpi). Inovasi baru terhadap pengembangan aset perlu dilakukan agar terwujudnya sebuah solusi untuk mengembangkan sebuah potensi yang telah ada dengan menyesuaikan keinginan masyarakat sekitar. Pengabdi melakukan wawancara terhadap pihak terkait dengan tujuan untuk mengkolaborasikan impian dan harapan masyarakat untuk kemajuan Pendidikan agama pada anak-anak di desa Panjang.

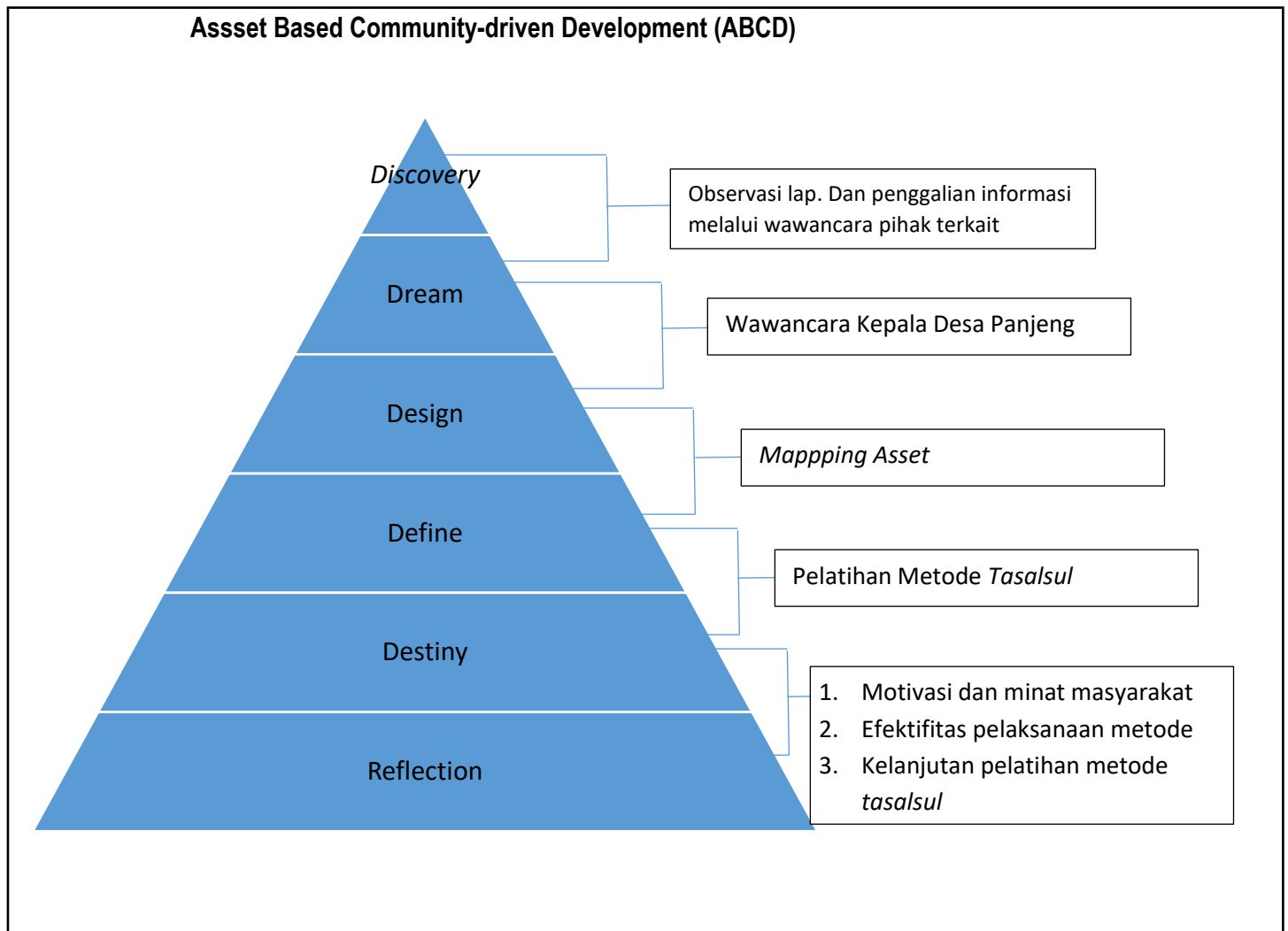
Tahap selanjutnya adalah *design* (merancang). Pengabdi melakukan observasi dan wawancara terhadap proses belajar mengajar di madrasah diniyah Panjang 1. Alhasil pengabdi menemukan sebuah metode hafalan *Juz 'Amma* yang kurang efektif pada pembelajaran di madrasah diniyah Panjang 1. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk melihatg potensi-potensi yanmg dapat dikembangkan dan untuk membantu menentukan pada tahap selanjutnya.

Tahap empat yaitu menetapkan (*define*). Pengabdi menetapkan sebuah tindakan yang perlu dilakukan berdasar pada problem masyarakat dan aset madrasah diniyah yaitu untuk mengatasi buta pengetahuan agama pada anak generasi bangsa di desa Panjang melalui halafan *Juz 'Amma* dengan melakukan pelatihan metode *Tasalsul* guna mempermudah dalam menghafal Al-Qu'an atau *Juz 'Amma* dan tidak gampang lupa ketika telah menghafalkannya sehingga melekatnya pengetahuan agama tersebut (Al Hafidz, 2005; 34).

Setelah melakukan *define* atau menetapkan tahap selanjutnya adalah *destini* (melakukan). Tahap ini merupakan aksi dari beberapa tahap yaitu ditemukan sebuah aset, memiliki sebuah impian, merencanakan sebuah kegiatan, menetapkan aktivitas. Pengabdi akan melakukan aktivitas yang telah disepakati sebelumnya oleh kepala desa, kepala madrasah diniyah dan pendidik yang akan melibatkan beberapa pendidik guna memperlancar dalam mengkondisikan para santri. Dalam menjalankan kegiatan pelatihan metode *Tasalsul*, pengabdi menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan praktek guna meningkatkan daya faham dan ingatan para santri terkait metode tersebut.

Reflection atau tahap akhir merupakan tahap terakhir dari pendekatan metode ABCD. Tujuan dari dilakukannya tahap ini adala untuk mengukur seberapa berdampaknya kegiatan pengabdian ini terhadap masyarakat. Guna mempermudah dalam melaksanakan *reflection* diperlukannya lembar kuisisioner dan observasi yang berfokus pada variable motivasi, efektifitas penerapan metode, minat masyarakat terhadap metode *tasalsul* dan kelanjutan dari pelatihan metode *tasalsul* tersebut. Pemberian nilai

dilakukan dengan parameter sebagai berikut : A (sangat baik), B (Baik), C (kurang baik), D (tidak baik) (Astuti, 2016; 126). Perolehan data tersebut dianalisis dengan menerapkan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berikut merupakan gambaran prosedur kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Prosedur Pengabdian Masyarakat

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:

Langkah awal dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa analisa terhadap permasalahan yang ada didalam desa Panjang untuk menentukan sebuah aset yang akan diteliti. Melakuakn adaptasi atau pengenalan terhadap lingkungan di desa Panjang seperti melakukan sebuah wawancara dengan tujuan melihat situasi dan kondisi secara nyata yang ada di desa Panjang. Pada hasil

wawancara terhadap kepala desa setempat saat ini desa panjang sedang melawan wabah covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan kapanpun dan dimanapun seperti memberikan edukasi kepada masyarakat dengan banner, pamflet, pengumuman dan kepada jamaah yang sedang sholat berjamaah di masjid di tuntut untuk menjaga jarak dan memakai masker. Diakibatkan dari wabah tersebut terdapat beberapa permasalahan yang muncul di desa Panjang diantaranya menurunnya penghasilan perekonomian masyarakat, terdapat masyarakat yang terinfeksi covid-19, menurunnya moral dan pengetahuan anak-anak desa Panjang yang disebabkan diliburkannya sekolah formal dan dikurangnya jam pelajaran pada madrasah diniyah setempat yang menyebabkan kurangnya pendidikan dari guru terhadap anak didik. Berdasarkan dari permasalahan yang telah disebutkan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan membantu dalam mengatasi permasalahan yang ada di desa panjang berupa permasalahan buta akan pengetahuan agama bagi anak-anak di desa Panjang dengan mengikuti proses belajar mengajar di salah satu madrasah diniyah yang terdapat di desa Panjang yaitu Madrasah Diniyah Panjang 1 dan mengadakan sebuah pelatihan metode *tasalsul* terhadap para santri yang belajar di madrasah diniyah tersebut dengan tujuan agar para santri lebih mudah dalam belajar tentang pengetahuan agama khususnya Al-Qu'an atau Juz 'Amma (M. Fatih, 2008 : 5).

Pada masa pandemi yang terjadi saat ini merupakan sebuah permasalahan tersendiri yang dihadapi oleh masyarakat khususnya terhadap orang tua dari anak-anak yang berada di desa Panjang, mereka ikut terkena dampak dari pandemi ini terlebih pada pendidikan anak mereka, pasalnya sekolah formal dilakukan secara online dari rumah yang menyebabkan kurangnya pendidikan secara langsung dari guru dan menyebabkan kerepotan pada sebagian orang tua dikarenakan anaknya tidak mau mengerjakan tugas sekolah maka orang tuanya yang harus mengerjakan tugas tersebut, maka dari itu mereka tidak ingin anaknya buta terhadap pengetahuan dan agama, mereka menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan secara cukup, baik pendidikan umum maupun agama seperti mampu membaca dan menghafalkan Al-Qur'an (Amirulloh Syarbini, 2012 : 56. Maka dari itu Madrasah Diniyah Panjang 1 merupakan salah satu aset yang memfasilitasi masyarakat untuk memenuhi keinginan masyarakat meskipun yang sebelumnya memiliki jam pelajaran lebih panjang yaitu mulai pukul 14.00 – 16.30 dan pada masa pandemi ini jam pelajaran berkurang menjadi dimulai pukul 13.30 – 16.00 namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi masyarakat yang menginginkan putra puterinya mendapatkan pendidikan yang cukup. Untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran dan menemukan sebuah solusi terhadap potensi aset yang telah ada maka diperlukan sebuah inovasi. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala Madrasah Diniyah Panjang 1, Madrasah Diniyah Panjang 1 tetap melaksanakan proses belajar mengajar walaupun pada masa pandemi seperti saat ini, namun tetap dengan mematuhi protokol

kesehatan dan telah mendapatkan izin dari kepala desa dan satgas covid-19 setempat dan mendapatkan respon positif dari masyarakat setempat, pasalnya masyarakat sangat mendukung dengan tetap diberlakukannya proses pembelajaran pada madrasah diniyah.

Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa orang terkait, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah observasi terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Panjeng 1 dengan tujuan untuk mengetahui potensi-potensi pada madrasah yang dapat dikembangkan dan mampu memenuhi keinginan dari masyarakat. Dari hasil observasi tersebut ditemukan sebuah metode pembelajaran yang dirasa kurang efektif yaitu metode hafalan *juz 'amma* yang masih menggunakan metode setoran yang tentunya membuat berkurangnya minat para santri yang menyebabkan merasa bosan untuk menghafalkan *juz 'amma*. Maka dari itu pada kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilakukan dilakukannya sebuah inovasi terhadap metode hafalan yang diterapkan di Madrasah Diniyah Panjeng 1 yang berupa sebuah metode yang digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an atau *juz 'amma* dengan tujuan untuk meningkatkan minat menghafal *juz 'amma* para santri, mempermudah para santri untuk menghafalkan *juz 'amma*, dan menghilangkan rasa bosan, sehingga akan membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan para santri lebih giat lagi dalam menuntut ilmu (Moh. Muslih, 2021 : 35). Berdasarkan hal tersebut, maka pada kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilakukan sebuah pelatihan kepada para santri di Madrasah Diniyah Panjeng 1 yang bertujuan untuk memenuhi keinginan dari masyarakat desa panjeng yang tidak ingin anaknya buta terhadap pengetahuan agama, menawarkan sebuah metode yang dirasa lebih efektif dan mengembangkan potensi madrasah diniyah yang telah ada berupa pelatihan metode *tasalsul*. Kegiatan pelatihan metode *tasalsul* tersebut akan dilakukan kepada para santri kelas 6 di Madrasah Diniyah Panjeng 1 dengan izin, bimbingan dan bantuan dari guru setempat. Pada pelatihan metode *tasalsul* tersebut akan lakukan sebuah edukasi kepada para santri tentang covid-19 terkait pentingnya mematuhi protokol kesehatan dan akan dilakukan juga sebuah edukasi tentang pentingnya belajar pengetahuan agama terutama terkait dengan menghafal Al-Qur'an dan *Juz 'amma*, setelah para santri faham atau mengetahui tentang edukasi tersebut dilanjutkan dengan pelatihan metode *tasalsul* (Indah Nursuprianah, 2017 : 2). Untuk memperlancar kegiatan pelatihan tersebut sebelumnya diadakan terlebih dahulu musyawarah bersama dewan asatidz di Madrasah Diniyah Panjeng 1 membahas tentang rencana pelatihan dan pembelajaran yang akan dilakukan dan juga diadakan uji coba terlebih dahulu terhadap pelatihan yang akan dilaksanakan kepada beberapa anak-anak warga sekitar dan meminta pendapat mereka tentang akan diberlangsungkannya pelatihan ini.



Gambar 1: Musyawarah bersama kepala madrasah



Gambar 2: Uji coba pelatihan metode *tasalsul*

Pelatihan metode *tasalsul* ini telah dilaksanakan di Madrasah Diniyah Panjeng 1 pada hari Rabu, tanggal 4 Agustus 2021 selama 1 jam 30 menit. Pelatihan dilakukan oleh peserta pengabdian masyarakat dan diikuti oleh santri kelas 6 sebanyak 20 orang dengan dibantu oleh sebagian pengajar guna mengkondisikan anak-anak. Selama berlangsungnya pelatihan, penyampaian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan metode praktik. Namun ada beberapa anak tidak memakai masker dengan alasan tidak membawa, dan hilang. Pemilihan metode tersebut membantu memudahkan kegiatan pengabdian secara menyeluruh. Kegiatan lebih rinci digambarkan dengan *rundown* acara sebagai berikut:

Rundown

Acara Pelaksanaan : Pelatihan Metode Tasalsul

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 04 Agustus 2021

Tempat Pelaksanaan : Madrasah Diniyah Panjeng 1

Pukul	Kegiatan	Coordinator
08.00-09.00 WIB	<i>Check-in</i>	Bintang
09.00-10.00 WIB	Mobilisasi	Kepala Madrasah
10.00-12.000 WIB	Pelatihan	Bintang
12.00-Selesai	<i>Check-out</i>	Bintang

Tabel 1: *Rundown* acara pengabdian.

Setelah pelaksanaan sebuah kegiatan terdapat sebuah kegiatan untuk melihat ketercapaian. Ketercapaian dapat dilihat dengan diadakannya kegiatan evaluasi untuk memperoleh hasil kegiatan apakah sudah mencapai tujuan yang diinginkan atau belum. Kegiatan evaluasi ini akan berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan selanjutnya yaitu dalam penerapannya. Tinjauan untuk mengetahui ketercapaian selama pelatihan metode *tasalsul* antara lain kehadiran selama kegiatan berlangsung baik kehadiran dari para pengajar dan anak-anak, materi yang disampaikan pada kegiatan pelatihan, keahaman peserta pelatihan pada materi yang disampaikan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui kepuasan peserta pelatihan terhadap seluruh rangkaian kegiatan pelatihan melalui lembar evaluasi dan kuesioner (Yahya Hairun, 2020 : 126).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut tentu sudah mendapatkan respons positif dari pihak desa Panjeng maupun dari pihak Madrasah Diniyah Panjeng 1 dan masyarakat desa Panjeng. Bagi para orang tua/wali yang putra-putrinya mengikuti pelatihan juga menjadi lebih terbantu dengan masih aktifnya Madrasah Diniyah Panjeng 1 ini karena situasi dan kondisi masih *pandemic covid-19*. Kepercayaan yang sudah di berikan oleh semua pihak tentu sangat membantu dalam kegiatan pelatihan metode *tasalsul*. Hal tersebut menjadi sebuah faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kegiatan pengabdian dan terealisasinya kegiatan pelatihan. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu pelatihan metode *tasalsul* yang sudah dilaksanakan pada 4 Agustus 2021 antara lain sebagai berikut:

1. Kehadiran selama kegiatan berlangsung baik kehadiran dari para pengajar dan anak ajar
Kehadiran para pengajar dan anak-anak dari Madrasah Diniyah Panjeng 1 terisi dari hasil catatan absensi pada saat *check-in* dan *check out*. Hasil catatan absen sudah sesuai dengan jumlah hadir.
2. Materi yang disampaikan pada kegiatan pelatihan

Segi materi yang disampaikan kepada peserta pelatihan, proses penyampaian materi langsung menggunakan metode ceramah kemudian tanya jawab dan di praktekkan penggunaan metode *tasalsul*.

3. Kepahaman peserta pelatihan pada materi yang disampaikan.

Untuk mengetahui kepaahaman para peserta pelatihan metode *tasalsul* diberikan lembar evaluasi berupa angket yang akan diisi setelah selesai kegiatan pelatihan.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pelatihan metode *tasalsul* di Madrasah Diniyah Panjeng 1 mendapat predikat baik karena pada saat evaluasi proses tanya jawab dan metode praktek semua sudah dapat memahami apa yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan pelatihan metode *tasalsul* dapat diketahui berhasil atau tidaknya dapat dilihat dari hasil evaluasi pada kegiatan pelatihan. Selain itu, dapat dilihat dari segi keseluruhan kegiatan pengabdian. Dimulai dengan awal pengabdian mencari informasi-informasi baik informasi dari pihak desa Panjeng dan pihak Madrasah Diniyah Panjeng 1. Kemudian mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di Madrasah Diniyah seperti mengajar.

Ada beberapa kategori yang tercantum ketika pengisian angket dalam kegiatan evaluasi pelaksanaan. Tiga kategori ketercapaian pemahaman peserta pelatihan kegiatan pengabdian yaitu sangat baik (A), baik (B), kurang baik (C), dan tidak baik (D). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dengan jumlah total 20 anak, 3 anak mendapatkan kategori kurang baik, 10 anak mendapatkan kategori baik dan sisanya yaitu 7 anak termasuk dalam kategori sangat baik. Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian berjudul "Pelatihan Metode *Tasalsul* di Madrasah Diniyah Panjeng 1" dapat dikatakan layak memperoleh sebutan berhasil pada kegiatan pengabdian masyarakat.

Pelaksanaan sebuah kegiatan pasti terdapat beberapa hal yang dapat mendorong terjalankannya kegiatan, tetapi juga terdapat beberapa hal yang akan menjadi sebuah kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian baik dari pelaksanaannya sampai kegiatan evaluasi dan hasil pelaksanaan dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat antara lain sebagai berikut ini:

1. Faktor Pendukung

- a. Dukungan pihak desa Panjeng untuk mengembangkan dan mengenalkan asset dan potensi masyarakat desa.
- b. Pihak Madrasah Diniyah Panjeng 1 yang selalu terbuka dengan kegiatan pengabdian.
- c. Kepercayaan orang tua/wali memilih Madrasah Diniyah Panjeng 1 untuk menitipkan putra-putrinya menempa ilmu agama.

2. Faktor Penghambat

- a. Beberapa anak-anak tidak bisa di kontrol sehingga ramai sendiri
- b. Pada waktu pelatihan anak-anak ada yang tidak memakai masker dan ada yang kehilangan masker.

Pada saat proses pelatihan berlangsung terdapat beberapa kendala seperti yang telah disebutkan diatas salah satunya yaitu terdapat beberapa santri yang tidak mengenakan bahkan tidak membawa masker, maka dari itu setelah proses pelatihan selesai diadakan inisiatif kegiatan pengabdian masyarakat berupa kegiatan membagikan masker kepada para santri yang tidak membawa dan menegur kepada para santri yang tidak mengenakan masker, kegiatan tersebut diadakan sebelum jam masuk, dengan stand by di jalan masuk menuju madrasah.



Gambar 3: Pelatihan Metode *Tasalsul*

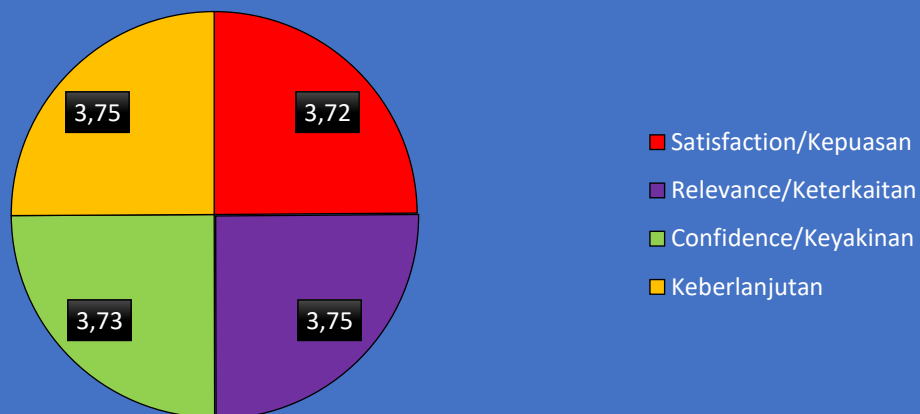


Gambar 4: Pelatihan Metode *Tasalsul*



Gambar 5: Pembagian Masker

DIAGRAM KETERLAKSANAAN PELATIHAN METODE *TASALSUL*



Berdasarkan hasil data yang tertera pada grafik diatas, tingkat kepuasan peserta kegiatan program kerja dalam pengabdian masyarakat sebesar 3,72 dari total skor sebesar 4, yang menunjukkan bahwa hasil refleksi peserta kegiatan pengabdian masyarakat secara umum merasa puas dengan diadakannya pelatihan metode *tasalsul*.

Berdasarkan hasil data yang tertera pada grafik diatas, tingkat keyakinan peserta kegiatan program kerja dalam pengabdian masyarakat sebesar 3,73 dari total skor sebesar 4, yang menunjukkan bahwa hasil refleksi peserta kegiatan pengabdian masyarakat secara umum merasa yakin atau percaya

dengan diadakannya pelatihan metode *tasalsul* ini akan bermanfaat bagi peserta kegiatan oengabdian masyarakat.

Berdasarkan hasil data yang tertera pada grafik diatas, tingkar keberlanjutan peserta kegiatan program kerja dalam pengabdian masyarakat sebesar 3,75 dari total skor sebesar 4, yang menunjukkan bahwa hasil refleksi peserta kegiatan pengabdian masyarakat secara umum berpendapat tentang perlunya keberlanjutan dari sebuah kegiatan pengabdian masyarakat ini terkait pelatihan metode *tasalsul*, karena peserta pengabdian masyarakat merasa terbantu dengan diadakannya pelatihan metode *tasalsul* tersebut, peserta pengabdian masyarakat merasa lebih mudahdan tidak mudah lupa dalam menghafalkan Al-Qur'an dan Juz'Amma serta peserta pengabdian masyarakat lebih senang dalam dalam menghafalkan Al-Qur'an dan Juz'Amma dan tidak cepat merasa bosan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut ini: (1) Kegiatan pengabdian pelaksanaan pelatihan metode *tasalsul* dapat meningkatkan dapat menghilangkan rasa bosan dan meningkatkan kefokusn para santri dalam proses pembelajaran khususnya pada materi hafalan sehingga para santri dapat menghafalkan Al-Qur'an dan Juz 'Amma dengan mudah, serta menjadi solusi bagi pengajar terhadap metode pengajaran agar anak ajar lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. (2) Peningkatan peserta pelatihan dalam kegiatan pelaksanaan pengabdian dengan proses pengarahan yang dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. (3) Pemahaman lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dilakukan praktek langsung pada saat penerapan pasca pelatihan metode *tasalsul*. Selain, itu diadakannya pengisian kuisisioner atau angket kepada responden untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pengabdian pelatihan metode *tasalsul* dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan pada saat proses pelatihan berlangsung. (4) Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dikatakan berhasil hal ini dapat dilihat dari pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dan pelaksanaan secara keseluruhan.

REFERENSI

- M. Fatih, "Inkremental tentang analisis dan desain, strategi, metodologi dan motivasi menghafal Al-Qur'an bagi tahfiz pemula", *Jurnal Progressa*, vol. 2 (Mojokerto, 2018), 5
- Muslih, Moh. *Inovasi Pendidikan dan Praktik Pembelajaran Kreatif* (Pekalongan, Nasya Expanding, 2021), 35.

Hairun, Yahya. *Evaluasi dan Penilaian* (Yogyakarta, Budi Utama, 2020), 126.

Idah Nursuprianah, "Pemodelan Matematika Rentang Waktu yang dibutuhkan dalam Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal THEOREMS*, vol. 2, no. 1 (Cirebon, 2097), 2.

Syarbini, Amirullah. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung, RuangKata imprint kawan pustaka, 2012), 56.